

HUBUNGAN GENDER TERHADAP REMAJA YANG MENGALAMI PELECEHAN SEKSUAL

¹Fany Matul Hidayah, ²Arifah Arifin, ³Rohmatul.F, ⁴Sherly.A, ⁵Zidni K.N
S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibrahimy
Jl. Jl. KHR. Syamsul Arifin 1-2 Po. Box. 2 Sukorejo Sumberejo Banyuputih 68374
Jawa Timur, Indonesia
E-mail korespondensi: fannyhidayah1202@gmail.com

ABSTRAK

Pelecehan Seksual adalah segala bentuk perilaku maupun perkataan bermakna seksual yang berefek merendahkan martabat orang yang menjadi sasaran, seperti meraba, menyentuh, berciuman, berpelukan, perkataan jorok, menggoda (mengarah ke hubungan seksual). Beberapa faktor terjadinya pelecehan seksual oleh remaja di Indonesia diantaranya pendidikan, budaya, dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gender dengan kejadian pelecehan seksual yang dialami oleh remaja. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pengambilan data bersumber pada 15 artikel. Artikel yang digunakan rentang waktu tujuh tahun terakhir, yaitu tahun 2015-2021. Dari hasil pencarian didapatkan 15 artikel nasional, 3 artikel utama sebagai referensi, dan 12 artikel penunjang. Artikel yang digunakan bersumber pada google scholar. Hasil analisis menunjukkan bahwasannya ada hubungan yang signifikan antara kesetaraan gender terhadap remaja yang mengalami pelecehan seksual, dimana belum seimbang antara peran laki-laki dan perempuan, sehingga perempuan masih sering di nomerduakan oleh laki-laki bahkan perempuan hanya di anggap sebagai pemuas nafsu saja. Dalam hal ini upaya pemerintah agar dapat mengurangi kasus pelecehan seksual yang masih tinggi di Indonesia dengan meningkatkan pengetahuan orang tua dan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja melalui berbagai forum dan sumber informasi seperti pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja (PIK – KRR). Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran laki-laki masih dominan daripada perempuan sehingga laki-laki masih bisa bertindak semena- mena terhadap perempuan, khususnya tindakan pelecehan seksual. Oleh karena itu, remaja harus berhati-hati dan selektif dalam menjalin pergaulan serta diperlukan pemahaman yang tepat tentang seksualitas, kesehatan reproduksi, pendalaman pendidikan agama, dan pelestarian nilai-nilai budaya bangsa.

Kata Kunci: Gender, Remaja, Pelecehan Seksual

ABSTRACT

Sexual harassment is all forms of behavior or words with sexual meaning that have the effect of degrading the dignity of the person being targeted, such as touching, touching, kissing, hugging, obscene words, teasing (leading to sexual intercourse). Several factors in the occurrence of sexual harassment by adolescents in Indonesia include education, culture, and religion. This study aims to determine the relationship between gender and the incidence of sexual harassment experienced by adolescents. This research method uses a descriptive approach. Data collection was sourced from 15 articles. The articles used span the last seven years, namely 2015-2021. From the search results obtained 15 national articles, 3 main articles as references, and 12 supporting articles. The articles used are sourced from Google Scholar. The results of the analysis show that there is a significant relationship between gender equality and adolescents who experience sexual harassment, which is not yet balanced between the roles of men and women, so that women are still often underestimated by men and even women are only considered as satisfying lusts. In this case, the government's efforts to reduce cases of sexual harassment are still high in Indonesia by increasing the knowledge of parents and adolescents about adolescent reproductive health through various forums and information sources such as information centers and adolescent reproductive health counseling (PIK-KRR). The conclusion of this study is that the role of men is still dominant than women so that men can still act arbitrarily against women, especially acts of sexual harassment. Therefore, adolescents must be careful and selective in socializing and need a proper understanding of sexuality, reproductive health, deepening religious education, and preserving the nation's cultural values.

Keywords: Gender, Adolescents, Sexual Harassment

PENDAHULUAN

Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis. Hal ini berbeda dengan sex yang secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Diskriminasi gender adalah sebuah ketidakadilan dengan pembedaan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia berdasarkan jenis kelamin.

Remaja adalah seorang yang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa remaja yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir yang abstrak hingga sampai pada sikap kemandirian. Remaja adalah tahapan dimana individu mulai merasa tertarik pada lawan jenis. Perkembangan ini akan terus berlanjut hingga dewasa muda, fase ini terjadi penyesuaian pada kehidupan dan harapan sosial yang baru (1).

Pelecehan seksual adalah segala bentuk perilaku maupun perkataan bermakna seksual, yang berefek merendahkan martabat orang yang menjadi sasaran, seperti meraba, menyentuh, berciuman, berpelukan, perkataan jorok, menggoda (mengarah ke hubungan

seksual). Kekerasan terhadap perempuan dapat menyebabkan angka kematian tinggi dan gangguan kesehatan baik fisik maupun psikologis terhadap jutaan perempuan sehingga berdampak pada masalah kesehatan reproduksi remaja.

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera baik fisik, mental, sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dari system reproduksi baik pria maupun wanita (2). Bentuk diskriminasi gender telah tampak pada masa remaja. Perempuan sering menjadi korban kekerasan seksual. Hal ini terjadi karena laki-laki cenderung mempunyai arti bahwa derajat dan martabat mereka lebih tinggi dari perempuan. Sedangkan perempuan cenderung diarahkan untuk menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan rumah tangga. Bahkan sebagian besar laki-laki masih banyak yang memordukakan perempuan hingga perempuan hanya dianggap sebagai pemuas nafsu.

Pada saat ini remaja di Indonesia mempunyai pemahaman yang keliru mengenai seksualitas sehingga menjadikan mereka mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari bahaya yang ditimbulkan dari perbuatannya. Salah satunya adalah bentuk kekerasan yang sering dialami perempuan yaitu kekerasan yang mengarah ke hubungan

seksual. Kekerasan seksual yang umumnya terjadi pada remaja dipicu oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, yaitu kurang pengetahuan remaja tentang Pendidikan seks yang benar. Faktor budaya, yaitu budaya patriarki. Budaya yang didominasi laki-laki menempatkan perempuan pada posisi inferior dan sekunder dalam masyarakat. Faktor agama menjadi salah satu alasan ketidakmampuan remaja untuk mengendalikan hawa nafsunya.

Peran remaja sangatlah menentukan berhasil tidaknya sebuah negara dalam mengedukasi generasinya karena, jika generasi muda atau remaja hancur maka negara tidak mempunyai generasi yang berkualitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan gender terhadap remaja yang mengalami pelecehan seksual tahun 2021.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pengambilan data bersumber pada 15 artikel. Artikel yang digunakan dari rentang waktu tujuh tahun terakhir, yaitu tahun 2015-2021. Penelitian ini dilakukan dua kali yaitu pada tanggal 24 Agustus 2021 dan 01 September 2021. Dari hasil pencarian didapatkan 15 artikel nasional, 3 artikel utama sebagai referensi, dan 12 artikel penunjang. Artikel yang digunakan bersumber pada google scholar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari *me-review* 15 artikel tersebut bahwasannya masih ditemukan tingkat ketidaksetaraan gender dan masih sangat minim pengetahuan perempuan mengenai kesehatan reproduksi sehingga banyak yang mengalami pelecehan seksual. Pada 40% jurnal ditemukan bahwasannya pelecehan seksual terjadi akibat minimnya pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Pengetahuan dan pendidikan seksual sangat penting bagi remaja untuk menghindari terjadinya pelecehan seksual baik secara formal dari instuisi pendidikan maupun secara informal dari keluarga tentang seks. Namun sekarang banyak ditemukan pendidikan seks informal jarang sekali diberikan oleh orang tua karena sebagian orang tua masih menganggap tabu atau kurang nyaman apabila membicarakan permasalahan seksual.

Dari 15 artikel diperkirakan sekitar 60% pelecehan diakibatkan karena ketidakseimbangan gender antara laki-laki dan perempuan. Kekuasaan patriarki menjadi pemicu utama kasus diskriminasi atau kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, adanya hak-hak istimewa yang dimiliki oleh laki-laki menjadi faktor terjadinya kekerasan pada perempuan. Hak tersebut dapat berupa pengambilan suatu keputusan yang didominasi oleh kaum laki-laki dan

kaum perempuan hanya bisa mengikuti tanpa memberikan pendapat atau melakukan suatu penolakan terhadap keputusan tersebut. Saat ini perempuan lebih mudah menjadi korban kekerasan seksual, seperti pemerkosaan. Dalam relasinya dengan laki-laki hal ini menyebabkan terbentuknya stereotipe yang merendahkan perempuan. Karena secara umum biasanya perempuan lebih sering dimanfaatkan oleh laki-laki untuk memuaskan hasrat.

Penelitian lain mengatakan pandangan seseorang terhadap gender khususnya pandangan terhadap perempuan dapat menimbulkan subordinasi pada perempuan itu sendiri. Karena banyaknya anggapan yang kurang berpihak pada perempuan, hal ini menjadikan laki-laki merasa bahwa dirinya lebih daripada perempuan sehingga memunculkan sikap yang menepatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Hal inilah yang menjadi pemicu bahwa penyebab adanya pelecehan seksual adalah sikap gender terhadap perempuan.

Kesetaraan dan keadilan gender dalam Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) harus merata dan dipahami bersama baik remaja perempuan maupun remaja laki-laki. Kesehatan reproduksi merupakan proses yang diperlukan untuk melanjutkan generasi dan keturunan. Sikap gender

(Gender Attitude) yang ada di masyarakat sangat mempengaruhi perilaku seseorang.

Jika seseorang khususnya remaja itu sendiri memiliki sikap gender (Gender Attitude) yang sadar akan kesetaraan dan keadilan gender, maka akan sangat kecil adanya pelecehan seksual terhadap remaja sehingga tercipta keseimbangan sosial dan tidak akan terjadi kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan ini dapat diketahui bahwa ada hubungan antara gender dengan kejadian pelecehan seksual yang terjadi pada remaja. Pengetahuan dan pendidikan adalah indikator terpenting untuk membentuk karakter remaja. Faktor budaya dan juga agama memiliki peranan penting dalam mengurangi atau menghindari kekerasan seksual pada remaja. Disamping itu faktor lingkungan, sosial media, serta peran orangtua juga sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter remaja. Dalam hal ini, kekuasaan patriarki perlu ditiadakan untuk mengurangi ketidaksetaraan gender yang ada antara laki-laki dan perempuan.

SARAN

Oleh karena itu, remaja harus berhati-hati dan selektif dalam menjalin pergaulan serta

diperlukan pemahaman yang tepat tentang seksualitas, kesehatan reproduksi, pendalaman pendidikan agama, dan pelestarian nilai-nilai budaya bangsa. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih dalam lagi dalam membahas permasalahan gender, seksualitas, dan remaja. Karena masih banyak terjadi ketimpangan gender dan diskriminasi perempuan yang sangat penting untuk diteliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih sebesar besarnya kepada Universitas Ibrahimy khususnya Fakultas Ilmu Kesehatan yang memberikan kesempatan, dukungan, serta kepercayaan kepada kami dalam penulisan karya tulis ilmiah. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada dosen kami Eliyawati, S.ST dan Ganis Yunita Prativie, Amd. Keb selaku dosen wali serta kami ucapkan terima kasih kepada teman-teman yang memberikan dukungan secara teknis maupun spiritual kepada kami.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fadhilah N. Kecenderungan Perilaku Seksual Beresiko Dikalangan Mahasiswa: Kajian Atas Sexual Attitude Dan Gender Attitude. Marwah

J Perempuan, Agama dan Jender. 2020;19(2):171.

2. Purbono IA, Prabawati M, Tarma. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. Fam J Pendidik Kesejaht Kel. 2015;1(2):135–49.
3. Ika P, Wenny AN, Wiwin L, Sri Mulyani. Upaya Penurunan Aktivitas Seksual Pranikah Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Kesetaraan Gender. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. 2020;6(1):38-44. <http://doi.org/10.22146/jpkm.38144>
4. Wilda RP, Hamdiyah, Asnuddin. Deteksi Dini Masalah Kesehatan Reproduksi Melalui Pos Kesehatan Remaja. Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat. 2020;3(1):87-94. <http://dx.doi.org/10.33474/jipemas.v3i1.5035>
5. Boediarsih, Zahroh S, Syamsulhuda BM. Persepsi Remaja Tentang Peran Gender dan Gender Seksualitas di Kota Semarang. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia. 2016;11(1):28-37.
6. Utami ZNP, Rifdah AK, Cecep, Sahadi H. Mengatasi dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif. Jurnal Penelitian dan PPM. 2018;5(1):1-110.
7. Linda S, Izkandar A. Hubungan Antara Lovestyle, Sexual Attitudes, Gender

- Attitude Dengan Perilaku Seks Pra Nikah. *Jurnal Vokasi Kesehatan*. 2015;1(1):28-38.
8. Merry F, Astri H. Comprehensive Sexuality Education Sebagai Pencegahan Terhadap Kekerasan Seksual Pada Siswa Siswi SMP 8 Surabaya. *Penamas Adi Buana*. 2020;4(1):53-60.
 9. Zuhrotul R, Ni'mal B, Dwi MW. Hubungan Antara Kekerasan Seksual Dengan Fungsi Seksual Perempuan di Kabupaten Jember. *e Jurnal Pustaka Kesehatan*. 2017;5(2):193-8.
 10. Delia A, Melinda N, Feri A. Evaluasi Pelaksana Pengarusutamaan Gender pada Program Kampung Keluarga Berencana Kota Bukittinggi. *Menara Ilmu*. 2021;XV(1):19-31.
 11. Erna EC. Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia: Keinginan dan Keniscayaan Pendekatan Pragmatis (Studi Terhadap UKM Cirebon Home Made). *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*. 2020;2(1):70-82.
 12. Ayu KU, Tri KK. Komunikasi Kesehatan Tentang Kesehatan reproduksi dan seksual Komprehensif. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2021;5(1):210-26.
 13. Janu A, Nur Azizah, Ika Novita S. Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. *SAWWA*. 2015;11(1):75-94.